

---

## HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN KESUKSESAN RADIO KOMUNITAS (Kasus: Radio Telekomunikasi Cipta Universitas Indonesia)

### *CORRELATION OF COMMUNITY PARTICIPATION WITH COMMUNITY RADIO'S SUCCESS (Case: Radio Telekomunikasi Cipta, University of Indonesia)*

Wendy Fajrin Gustavito\* dan Fredian Tonny Nasdian

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi  
Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*) E-mail: wendy\_fajrin@apps.ipb.ac.id

---

#### ABSTRACT

*Community Radio is a participatory counter hegemony media, in the sense that it provides public space through horizontal communication between participants, which can provide the information needed by a particular community and apart from the greater power that controls it by force. Without the active role of the community involved in its management, the community radio has failed to fulfill its duties. Therefore, community participation in community radio is needed. The main objective of this research is to analyze the relationship between community participation and the success of community radio, with specific objectives: (1) Analyzing aspects of community radio broadcast program management, (2) Analyzing the level of community participation in aspects of community radio management, (3) ) Analyze the success of community radio. The method of preparing a research proposal is a quantitative approach that is supported by qualitative data to complement the data. The data will be processed using the Spearman rank correlation test and carried out by random sampling by giving a questionnaire containing Likert Scale questions to 97 followers of RTC UI's Instagram account which are students at the University of Indonesia, Depok, West Java.*

**Keywords:** *Community participation, Community radio*

#### ABSTRAK

Radio Komunitas adalah media counter hegemoni yang partisipatif, dalam arti bahwa ia menyediakan ruang publik melalui komunikasi horizontal antar peserta berlangsung, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan suatu komunitas tertentu dan terlepas dari kekuasaan lebih besar yang mengontrolnya dengan paksaan. Tanpa adanya peran aktif dari masyarakat yang terlibat dalam pengelolaannya maka radio komunitas tersebut telah gagal memenuhi tugasnya. Oleh karena itu diperlukan partisipasi masyarakat dalam radio komunitas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan kesuksesan radio komunitas, dengan tujuan spesifik: (1) Menganalisis aspek-aspek pengelolaan program siaran radio komunitas, (2) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap aspek-aspek pengelolaan radio komunitas, (3) Menganalisis kesuksesan radio komunitas. Metode penyusunan proposal penelitian adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif dalam melengkapi data. Data-data diolah menggunakan uji korelasi rank spearman dan dilakukan secara random sampling dengan pemberian kuesioner berisi pertanyaan Skala Likert pada 97 khalayak mahasiswa pengikut akun Instagram RTC UI di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Partisipasi masyarakat, Radio komunitas

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di zaman yang modern ini telah mempermudah banyak aktivitas dan keperluan manusia dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Canggihnya peralatan elektronik juga telah mempermudah kegiatan komunikasi antar manusia, yang bahkan tidak terhalang jarak dan waktu. Tidak terkecuali komunikasi massa, yang menggunakan media massa yang sudah sangat mudah pengoperasiannya di zaman yang modern ini. Menurut Baran (2004), Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi untuk menciptakan makna bersama antara media massa dan khalayak mereka. Media massa juga adalah suatu institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan (Bungin 2006).

Salah satu media massa yang paling populer dan paling mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari kita adalah radio. Sebagai media siaran yang diakui secara legal, program-program yang ada pada radio tersebut harus didasarkan pada Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Aspek yang tidak kalah penting dalam suatu program siaran ialah untuk memajukan pertanian. Hilbrink (1976) menyatakan bahwa radio harus diprioritaskan sebagai media penyuluhan karena merupakan salah satu instrument penyuluhan pertanian yang efektif. Radio komunitas petani pun menjadi salah satu bentuk usaha dan pembangunan dalam mewujudkan kemajuan pertanian di Indonesia.

Beda halnya dengan radio komersial, radio komunitas memiliki karakteristik dan tujuan yang mementingkan komunitas tertentu. Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas (Nurmayanti 2011). Sesuai dengan Undang Undang nomor 32 tahun 2002 pasal 21, radio komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan komunitas tertentu, bersifat independent dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Radio komunitas diperlukan untuk peningkatan kualitas dan pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan dengan komunitas tersebut. Namun, layaknya radio komersial, radio komunitas dalam program-programnya juga memiliki aspek-aspek pengelolaan yang dinilai oleh pendengarnya. Kermite (1997) dan Oktaviana (2010) menyatakan, penilaian pendengar terhadap program siaran dapat dilihat pada aspek materi/isi siaran, bentuk penyajian/cara penyajian siaran, penyiar yang menyajikan siaran, durasi siaran yang digunakan, serta kesesuaian waktu siaran.

RTC UI adalah salah satu radio komunitas yang didirikan pada tahun 1966 oleh mahasiswa teknik secara independen, dengan segala peralatan pemancar rakitan sendiri dan tabung 300 watt, dengan nama Radio Teknik. Radio tersebut berfungsi sebagai sarana mahasiswa pergerakan perjuangan aspirasi. Pada 80-an akhir, Radio tersebut berganti nama menjadi Radio Teknik Club, dan dipindahkan ke Universitas Indonesia. 1990 awal, radio tersebut berubah menjadi radio FPUI salemba, dengan nama 8EH20, dan pada akhirnya tahun 1998 pada tanggal 17 agustus, Universitas Indonesia meresmikan radio tersebut sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dengan nama RTC UI, atau Radio Telekomunikasi Cipta Universitas Indonesia. Pada tahun 1999, frekuensi radio tersebut menjadi 89.15 fm, namun pada tahun 2000 berdasarkan surat keputusan menteri yang menyatakan radio komunitas harus berfrekuensi dari 107.7 fm hingga 107.9 fm, akhirnya dirubah lagi frekuensinya menjadi 107.9 fm. Radio tersebut mengudara dengan radius 2.5 km dari fakultas teknik, namun dipengaruhi oleh kondisi cuaca sehingga terkadang terhambat oleh hujan dan sebagainya.

Untuk mengatasi masalah teknis tersebut, pada tahun 2015 radio RTC pindah saluran siaran ke radio streaming internet. RTC UI juga mengembangkan aplikasi di perangkat ponsel pintar, namun untuk saat ini aplikasi tersebut sedang dalam kondisi *maintenance*. Pada awal tahun 2020, diakibatkan dengan pandemic, RTC UI mengalami hambatan siaran yang tidak memungkinkan untuk bisa mengudara di studio, sehingga kemudian diambil keputusan untuk menyiarkan lewat podcast dengan rekaman di rumah masing-masing. Podcast tersebut disiarkan online di *Spotify* dan *Anchor*. Sebagai sebuah radio komunitas yang diresmikan oleh Universitas Indonesia, RTC UI memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan mahasiswa Universitas Indonesia dalam bidang siaran

elektronik untuk kepentingan mahasiswa dan masyarakat umum dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa

Sesuai dengan pernyataan Nurmayanti (2011) bahwa radio komunitas harus dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas, Radio komunitas tidak dapat berdiri tanpa partisipasi masyarakat yang mendukung kinerja dan pengelolaannya. Menurut *World Association of Community Broadcasters* (1998) dalam Fraser & Estrada (2001), radio komunitas merespon kebutuhan dari komunitas yang ia layani, berkontribusi pada pengembangannya dengan perspektif progresif untuk perubahan sosial. Radio komunitas memperjuangkan demokratisasi komunikasi melalui partisipasi komunitas dalam wujud-wujud yang berbeda sesuai dengan konteks sosial masing-masing. Berdasarkan pernyataan tersebut, partisipasi adalah elemen kuat yang dibutuhkan radio komunitas dalam pergerakannya.

Partisipasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah “perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan) (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Selain itu, menurut Mubyarto (1997), arti partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Maka, terdapat beberapa faktor internal yang dapat mendorong kemauan dan kemampuan seseorang dalam berpartisipasi. Menurut Suroso et al. (2014) faktor internal yang mempengaruhi keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lama tinggal di desa, komunikasi dan kepemimpinan. Sedangkan menurut Chaesfa et al. (2013) partisipasi adalah pencurahan aktifitas atau benda melalui suatu proses kegiatan bersama mencapai tujuan bersama yang didalamnya menyangkut kepentingan pribadi. Dari hal tersebut maka dapat dimunculkan pertanyaan bagaimana hubungan partisipasi masyarakat dengan kesuksesan radio komunitas?

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Sejarah Radio Komunitas di Indonesia**

Media radio di Indonesia memiliki peran yang cukup signifikan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut diakibatkan dalam sejarah perkembangannya radio di Indonesia sudah melewati berbagai macam zaman. Perkembangan radio dimulai dari zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang, zaman kemerdekaan, dan zaman orde baru (Rousydiy, 1985). Radio pun tidak jarang dijadikan suatu media pemberontakan oleh rakyat yang ditindas oleh penjajah, seperti Pidato Bung Tomo di Radio Pemberontakan yang berhasil memberikan semangat kepada rakyat untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan di

Surabaya (Widodo 2011). Radio siaran yang pertama didirikan di Indonesia adalah *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) di Jakarta (Batavia tempo dulu) yang resmi didirikan pada tanggal 16 Juni 1925. Tede (2012) menguraikan, pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan status dari radio tersebut berstatus swasta. Setelah BRV berdiri, secara serempak berdiri pula badan-badan radio siaran lainnya di kota Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya. Di antara sekian banyak radio siaran itu yang terbesar dan terlengkap adalah NIROM (*Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij*) di Jakarta, Bandung, dan Medan, karena mendapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda. Ketika Belanda menyerah pada Jepang tanggal 8 Maret 1942, sebagai konsekuensinya, radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dinonaktifkan dan diurus oleh jawatan khusus bernama Hoso Kanri Kyoku, yang merupakan pusat radio siaran yang berkedudukan di Jakarta. Cabang-cabangnya di daerah dinamakan Hoso Kyoku terdapat di Bandung, Purwakarta, Jogjakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang.

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 berkumandang, radio siaran belum lagi terorganisir dalam organisasi yang rapi. Maka pada tanggal 10 September 1945 pemimpin-pemimpin radio siaran berkumpul untuk menuntut kepada Jepang untuk menyerahkan semua studio radio beserta pemancar dan perlengkapannya. Sejak tanggal 27 Desember 1949 radio siaran di Indonesia memakai stasiun call Radio Republik Indonesia Serikat kemudian menjadi stasiun “Radio Indonesia Merdeka”. Sampai akhir tahun 1966, RRI adalah satu-satunya radio siaran di Indonesia, radio siaran yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah. Pada waktu ini RRI mempunyai 49 stasiun di seluruh Indonesia. (Tede 2012).

## Radio Komunitas

Beda halnya dengan radio komersial, radio komunitas memiliki karakteristik dan tujuan yang mementingkan komunitas tertentu. Atika & Lubis (2017) menjelaskan, Di Indonesia, radio sebagai salah satu lembaga penyiaran dibagi dalam tiga jenis yang masing-masing jenis memiliki sasaran, sifat, dan fungsi yang berbeda. Pertama, radio publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Kedua, radio swasta yang bersifat komersial dan didirikan juga untuk tujuan komersial. Ketiga, radio komunitas yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Radio komunitas adalah layanan non-profit yang dimiliki dan dikelola oleh suatu komunitas, berdasarkan kepercayaan, yayasan/institusi, atau asosiasi (Fraser & Estrada, 2001). Nurmawati (2011) juga memiliki pernyataan yang sejalan. Nurmawati menjelaskan, Radio Komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas.

Sesuai dengan Undang Undang nomor 32 tahun 2002 pasal 21, radio komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Radio komunitas diperlukan untuk peningkatan kualitas dan pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan dengan komunitas tersebut. Layaknya radio komersial pada umumnya, radio komunitas juga memiliki karakteristik yang khas dibandingkan media massa lain. Riswandi (2009) menyebutkan karakteristik tersebut antara lain: (1) Imajinatif, pesan radio dapat mengajak pendengarnya untuk berimajinasi, (2) Auditif, sifat radio untuk didengar sehingga dengan demikian sampai di pendengaran hanya sebatas dan tidak dapat diulang kembali, (3) Mengandung gangguan, baik berupa gangguan yang disebabkan faktor semantik maupun oleh faktor teknis, (4) Akrab, meskipun radio merupakan media komunikasi massa, akan tetapi radio siaran bisa “menyapa” pendengar secara pribadi, seolah-olah teman akrab yang hadir di tengah-tengah pendengarnya, (5) Identik dengan musik, radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik.

Radio pada umumnya selain memiliki karakteristik yang khas, juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan media massa lain. Beberapa keunggulan radio yaitu (Riswandi, 2009): (1) Cepat dan langsung. Sarana tercepat, lebih cepat dari koran atau televisi, dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran televisi atau sajian media cetak, (2) Akrab. Radio siaran adalah alat yang “mendekatkan” atau mengakrabkan pendengar/khalayak dengan penyiar atau bahkan dengan pemiliknya, (3) Hangat. Paduan kata-kata, musik, dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka. (4) Tanpa batas. Siaran radio menembus batas-batas geografis, kultural, serta kelas sosial. (5) Murah. Harga sebuah radio sekaligus mendengarkan siarannya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga sebuah televisi atau berlangganan media cetak. Bahkan pendengar siaran radio pun tidak dipungut iuran sepeser pun, (6) Fleksibel. Siaran radio dapat dinikmati sambil mengerjakan hal lain tanpa mengganggu aktivitas yang lain seperti belajar, memasak, mengemudi, membaca surat kabar, dan sebagainya.

Menurut Changara (2006) kehadiran media massa lain seperti media televisi ternyata tidak mampu menggeser penggemar radio. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain seperti memasak, menulis, menjahit, dan sebagainya. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada media lain seperti TV, film, dan surat kabar. Kermite (1997) dan Oktaviana (2010) mengutarakan, penilaian pendengar terhadap program siaran dapat dilihat pada aspek materi/isi siaran, bentuk penyajian/cara penyajian siaran, penyiar yang menyajikan siaran, durasi siaran yang digunakan, serta kesesuaian waktu siaran.

**Aspek Pengelolaan Radio Komunitas** Perbedaan lain antara radio komunitas dan radio swasta adalah pada aspek tata cara pengelolaan. Radio komunitas memperhatikan aspek keterlibatan warga atau komunitas (Panutra & Atmojo 2012). Menurut Fraser & Estrada (2001), Stasiun radio komunitas dikarakterisasi oleh kepemilikan, pemrograman, dan komunitasnya yang disahkan untuk dilayani. Radio tersebut dimiliki dan dikontrol oleh organisasi non-profit yang strukturnya menyediakan keanggotaan, pengelolaan, pengoperasian, dan pemrograman terutama oleh anggota dari komunitas tersebut secara besar. Pemrogramannya harus berdasarkan akses komunitas dan partisipasi, serta harus

merefleksikan kepentingan khusus dan kebutuhan dari pendengar yang secara sah dilayani. Fraser & Estrada juga menyebutkan, yang dianggap sebagai komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki karakteristik yang mirip atau kepentingan yang sama. Kesamaan karakteristik tersebut bisa berdasarkan: (1) Kesamaan lokasi geografis seperti kota spesifik, desa, atau RT, (2) kesamaan kehidupan ekonomi dan sosial lewat perdagangan, penjualan, pertukaran barang, dan jasa.

Terwujudnya fungsi atau kesuksesan radio komunitas dapat terlihat dari proses kerja pengelolanya. Menurut penjelasan Atika & Lubis (2017) dengan contoh kasus radio komunitas pertanian, Karakteristik radio komunitas menempatkan petani bukan hanya sebagai receiver atau penerima, namun juga sebagai source atau sumber informasi. Petani sebagai aktor utama dalam pembangunan harus aktif dalam memenuhi kebutuhan informasinya, dan radio komunitas bisa menjadi saluran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Radio komunitas dapat menyediakan program acara informasi aktual di bidang pembangunan pertanian. Petani dapat mengetahui kebijakan dan program yang digulirkan pemerintah melalui radio komunitas, sehingga kebijakan dan program yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

Terlepas dari kepemilikan formal, peraturan stasiun, pengelolaan, dan pemrograman harus menjadi tanggung jawab komunitas agar dapat dianggap sebagai suatu Radio komunitas. Pada umumnya, terdapat seorang perwakilan dari panitia komunitas, untuk menentukan peraturan utama, ketika keputusan administratif dan operasional diserahkan pada pengelola stasiun yang dipilih oleh komunitas tersebut (Fraser & Estrada, 2001). Namun, Allard et al. (1990) menyatakan bahwa sangat disayangkan bahwa radio professional mempunyai beberapa standar artistik produksi yang dapat mengintimidasi masyarakat desa. Ironisnya, produksi professional tidak dapat berkompetisi dengan program yang dilaksanakan oleh masyarakat desa yang tidak berpengalaman. Produksi professional lupa bahwa penilai utama dari program radio adalah para pendengarnya.

Sesuai dengan penjelasan Allard sebelumnya, Radio komunitas dalam program-programnya memiliki aspek-aspek pengelolaan yang dinilai oleh pendengarnya. Kermite (1997) dan Oktaviana (2010) menguraikan lebih lanjut tentang aspek aspek pengelolaan yang dinilai oleh pendengarnya tersebut. Mereka menyatakan, penilaian pendengar terhadap program siaran dapat dilihat pada aspek materi/isi siaran, bentuk penyajian/cara penyajian siaran, penyiar yang menyajikan siaran, durasi siaran yang digunakan, serta kesesuaian waktu siaran. Aspek-aspek pengelolaan tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam melihat kesuksesan suatu radio komunitas.

### **Kesuksesan Radio Komunitas**

Radio komunitas tidak dapat berdiri tanpa partisipasi masyarakat yang mendukung kinerja dan pengelolaannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurmayanti (2011) bahwa radio komunitas harus dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas. Radio komunitas memiliki karakteristik yang dapat menjadi sebuah keunggulan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Atika & Lubis (2017) menyebutkan, keunggulan tersebut karena radio komunitas didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang berada dalam sebuah komunitas yang sama, dan ditujukan khusus untuk melayani kebutuhan dan kepentingan dari anggota komunitasnya.

Hapsari (2008) menyatakan, langkah-langkah pembuatan radio komunitas meliputi: (1) Pembentukan tim pelaksana pembangunan radio komunitas, (2) diskusi perencanaan pembangunan radio komunitas dengan pihak teknisi radio, (3) mendirikan atau membangun radio komunitas, (4) mengisi paket siaran didasarkan pada hasil identifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, (5) evaluasi radio komunitas secara partisipatif. Beliau juga menjelaskan, prinsip-prinsip radio komunitas terdiri dari beberapa hal. Pertama, radio komunitas diperuntukkan untuk kepentingan rakyat (masyarakat). Kedua, Isi siaran atau paket siaran berdasarkan dari kondisi riil masyarakat (masalah maupun potensi yang sedang dihadapi oleh masyarakat). Ketiga, radio komunitas dibangun oleh atau bersama-sama dengan masyarakat, dikelola memakai manajemen partisipatif, dimana masyarakat ikut terlibat dalam menentukan kebijakan-kebijakan radio. Keempat, Paket siaran digunakan untuk memunculkan dan merangsang tumbuhnya dialog.

Kesuksesan radio komunitas tidak luput dari bagaimana radio komunitas tersebut memenuhi fungsinya. Fungsi-fungsi utama radio komunitas menurut IBA atau Independent Broadcasting Authority (1995) yang diformulasikan di Afrika Selatan terdiri dari delapan fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah antara lain: (1) Mempromosikan dan merefleksikan budaya lokal, karakter, dan

identitas; (2) Membantu dalam membuat keragaman suara dan pendapat dan mendorong ekspresi individual; (3) Meningkatkan akses pada perbedaan suara dalam siaran; (4) Membantu dalam membuat keragaman dalam kepemilikan siaran; (5) Menjadi responsif pada kebutuhan komunitas; (6) Berkontribusi pada pengembangan sumberdaya manusia untuk penyiaran dan kesesuaian dengan lapangan pekerjaan yang dibuat; (7) Mendorong anggota komunitas terkait untuk berpartisipasi dalam pemrograman dan persoalan produksi; dan yang terakhir adalah untuk (8) Mendorong inovasi dan eksperimentasi dalam pemrograman.

### **Partisipasi Masyarakat**

Hidayat Menurut Melis, Muthalib, dan Apoda (2016), dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa dibutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Selain itu juga diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengarahkan serta membimbing masyarakat guna bersama-sama melaksanakan program pembangunan desa. Pembangunan partisipatif harus dimulai dengan masyarakat sebagai manusia yang memiliki aspirasi dan paling mengetahui tentang kebutuhannya. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah daerah harus dapat memosisikan diri sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana yang menunjang kegiatan masyarakat yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat menurut Adi (2007) adalah Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan, dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Mubyarto (1997) berpendapat, partisipasi masyarakat adalah ketersediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan setiap individu. Partisipasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah “perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan) (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Menurut kamus sosiologi, participation ialah “setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu” (Soejono Soekanto, 1993). Definisi lain menyebutkan partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan (Loekman Soetrisno 1995).

Menurut Ariyani (2007), terdapat tiga syarat seseorang untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Syarat-syarat tersebut yaitu adanya kesadaran pada diri yang bersangkutan tentang adanya kesempatan, dan adanya kemauan (sikap positif terhadap sasaran partisipasi) serta didukung oleh kemampuan (inisiatif untuk bertindak dengan komitmen).

Suroso, et al (2014) menegaskan, terdapat beberapa faktor internal yang dapat mendorong kemauan dan kemampuan seseorang dalam berpartisipasi. Faktor-faktor internal tersebut yang mempengaruhi keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lama tinggal di desa, komunikasi dan kepemimpinan.

### **Tingkat Partisipasi**

Hidayat Oktavia & Saharuddin (2013) menjelaskan, tingkatan partisipasi adalah derajat keikutsertaan anggota dalam semua tahapan kegiatan sesuai dengan gradasi derajat wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Ndraha (1990), menegaskan dengan membagi enam tahapan dalam proses partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan. Beliau menguraikan bahwa pada suatu proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan mengalami tahapan partisipasi antara lain yang pertama, partisipasi dalam menerima dan memberi informasi. Kedua, partisipasi dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima, baik yang bermaksud menolak maupun yang bermaksud menerima. Ketiga, partisipasi dalam bentuk perencanaan pembangunan termasuk dalam pengambilan keputusan. Keempat, Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan operasional pembangunan. Kelima, Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan, dan yang keenam partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.

Arnstein (1969) menguraikan lebih banyak tingkatan partisipasi dalam penjelasannya. Tingkatan partisipasi tersebut antara lain: (1) tahap manipulasi, (2) terapi pemberitahuan, (3) konsultasi, (4) penenangan kemitraan, (5) pendelegasian kekuasaan, dan (6) kontrol masyarakat. Delapan tingkatan tersebut kemudian diringkas menjadi citizen power, tokenisme dan non-partisipasi. Cohen & Uphoff

(1979) juga membagi tingkat partisipasi dalam beberapa tahap. Tahapan tersebut antara lain: (1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) Partisipasi dalam pelaksanaan, (3) Partisipasi dalam menikmati hasil, (4) Partisipasi dalam evaluasi.

Selain Cohen & Uphoff, Dusseldorp (1981) juga membedakan adanya beberapa tingkat kesukarelaan dalam partisipasi masyarakat. Adapun tingkat kesukarelaan tersebut sebagai berikut: (1) Partisipasi Spontan yaitu peran serta masyarakat yang tumbuh karena adanya motivasi instrinsik berupa adanya pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri. (2) Partisipasi Terinduksi yaitu peran serta masyarakat yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, paksaan, ataupun dorongan) dari luar, meskipun yang bersangkutan memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi. (3) Partisipasi Tertekan Oleh Kebiasaan yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk memenuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya. (4) Partisipasi Tertekan Oleh Sosial Ekonomi yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial, menderita kerugian atau tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. (5) Partisipasi Tertekan Oleh Peraturan yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman atau sanksi dari peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Goethert (1998), Juga membagi lima tingkat partisipasi. Lima tingkat partisipasi menurut Goethert antara lain: (1) *None*, (2) *Information*, (3) *Consultation*, (4) *Shared Control*, dan (5) *Full Control*.

Tingkat partisipasi yang dijelaskan oleh Goethert disusun berdasarkan strategi-strategi partisipasi, yaitu antara lain *Communication* atau komunikasi, *Negotiation* atau negosiasi, dan *Control* atau pengelolaan. Menurut Goethert, Tingkat pertama (*none*) dapat diartikan sebagai ketidakhadirannya tiga strategi partisipasi yang dideskripsikan pada tingkat-tingkat berikutnya. Tingkat kedua dan ketiga (*indirect dan consult*) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi yaitu komunikasi dan negosiasi. Tingkat keempat dan kelima (*shared control dan full control*) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi yaitu suatu pengelolaan. Berdasarkan uraian yang melandasi tingkat partisipasi dengan strategi partisipasinya, Goethert membagi kelima tingkatan tersebut menjadi tiga kelompok yaitu *None, Indirect and Consultation*, dan *Shared and Full Control*. Penjelasan tingkat partisipasi berdasarkan strateginya dapat dicermati seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Partisipasi dan peran masyarakat dengan pihak luar

Tingkat Partisipasi	Peran Masyarakat	Peran pihak luar (Outsider)
None	-	Surrogate (Mewakilkkan)
Indirect	<	Surrogate (Mewakilkkan)
Consult	Interest Group	Advocate (Penasehat)
Shared Control	Stakeholder	Stakeholder
Full Control	Principal	Resource

Berdasarkan tabel tersebut, Goethert memaparkan fungsi pihak luar atau pihak pengelola terhadap masyarakat. Pada tingkat *None*, peran pihak luar atau pengelola sangatlah besar, hingga tidak membutuhkan kontribusi atau peran dari khalayaknya. Hal tersebut karena pihak pengelola tersebut mewakili seluruh kebutuhan dari masyarakat tanpa campur tangan masyarakat itu sendiri. Kemudian pada tingkat *Indirect*, peran pihak luar atau pengelola masih besar, namun terdapat sedikit peran masyarakat. Kontribusi masyarakat tersebut bisa dalam bentuk komunikasi atau negosiasi. Namun, karena pihak luar masih memiliki kontrol yang besar, peran dari khalayak atau masyarakat masih terbilang kecil. Sedangkan untuk tingkat *Consult*, masyarakat memiliki peran sebagai interest group atau kelompok kepentingan, yang mana perannya cukup signifikan karena sebagai khalayak

yang diutamakan oleh pihak pengelola, terdapat strategi partisipasi yaitu komunikasi dan negosiasi. Peran pihak luar atau pengelola sendiri masih cukup berpengaruh, karena mereka berperan sebagai *advocate* atau penasihat yang membimbing khalayak utamanya. Berikutnya pada tingkat *Shared Control*, masyarakat atau khalayak memiliki peran yang setara dengan pengelola, yaitu sebagai *stakeholder* atau pihak pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dalam hal pengambilan keputusan. Selanjutnya pada tingkat *Full Control*, peran masyarakat atau khalayak lebih besar dari pihak pengelola atau pihak luar. Peran masyarakat adalah sebagai *Principal*, atau dengan kata lain adalah inti atau esensi dari partisipasi itu sendiri. Sedangkan peran pihak luar atau pengelola adalah sebagai *Resource*, yaitu sebagai sumber daya atau fasilitator untuk masyarakat itu sendiri. Sama halnya dengan *Shared Control*, *Full Control* memiliki strategi partisipasi berupa control atau pengelolaan yang terdapat sebagai landasan kuasa atas pengambilan keputusan.

### **Kerangka Pemikiran**

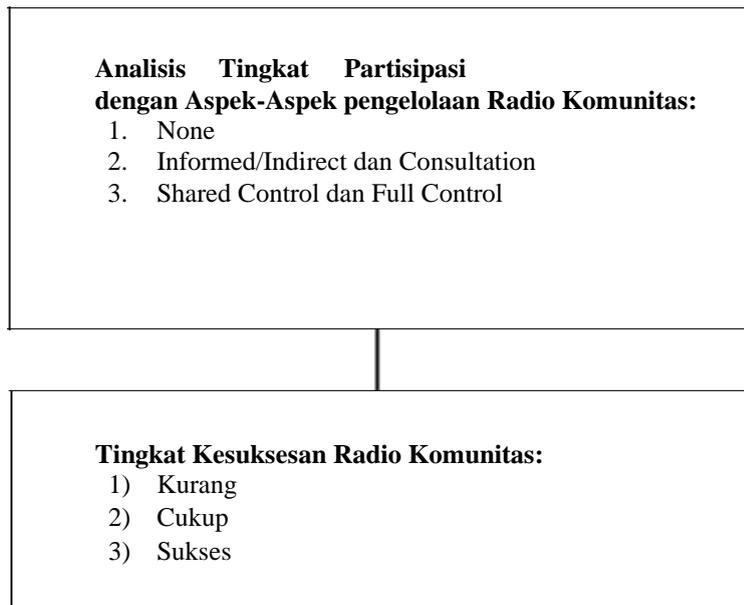
Fungsi utama radio komunitas menurut *Independent Broadcasting Authority* (1995) atau *IBA* adalah antara lain: (1) Mempromosikan dan merefleksikan budaya lokal, karakter, dan identitas; (2) Membantu dalam membuat keragaman suara dan pendapat dan mendorong ekspresi individual; (3) Meningkatkan akses pada perbedaan suara dalam siaran; (4) Membantu dalam membuat keragaman dalam kepemilikan siaran; (5) Menjadi responsif pada kebutuhan komunitas; (6) Berkontribusi pada pengembangan sumberdaya manusia untuk penyiaran dan kesesuaian dengan lapangan pekerjaan yang dibuat; (7) Mendorong anggota komunitas terkait untuk berpartisipasi dalam pemrograman dan persoalan produksi; dan (8) Mendorong inovasi dan eksperimentasi dalam pemrograman. Demi menyesuaikan dengan penelitian, Poin-poin menurut *IBA* tersebut disederhanakan dengan mengambil inti utama dari tiap-tiap poin menjadi Relevansi terhadap kehidupan komunitas pendengar, Keragaman dan ekspresi individu, Akses perbedaan suara, Responsivitas terhadap kebutuhan pendengar, Pengembangan sumber daya manusia, Partisipasi komunitas dalam produksi, dan inovasi dan eksperimen pemrograman.

Terwujudnya fungsi atau kesuksesan radio komunitas dapat terlihat dari bagaimana radio komunitas tersebut memenuhi tujuannya yang berakar dari komunitas pendengarnya tersebut. Menurut *World Association of Community Broadcasters* (1998) dalam Fraser & Estrada (2001), radio komunitas merespon kebutuhan dari komunitas yang ia layani, berkontribusi pada pengembangannya dengan perspektif progresif untuk perubahan sosial. Radio komunitas memperjuangkan demokratisasi komunikasi melalui partisipasi komunitas dalam wujud-wujud yang berbeda sesuai dengan konteks sosial masing-masing. Berdasarkan pernyataan tersebut, partisipasi adalah elemen kuat yang dibutuhkan radio komunitas dalam pergerakannya. Partisipasi menurut berbagai ahli memiliki arti dan inti yang sama, seperti dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan partisipasi sebagai “perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan)” (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Tingkat Partisipasi masyarakat diidentifikasi menggunakan teori Goethert (1998), yang membagi partisipasi dalam lima tingkatan yaitu: (1) *None*, (2) *Information*, (3) *Consultation*, (4) *Shared Control*, dan (5) *Full Control*.

Menurut Goethert, Tingkat pertama (*none*) dapat diartikan sebagai ketidakhadirannya tiga strategi partisipasi yang dideskripsikan pada tingkat-tingkat berikutnya. Tingkat kedua dan ketiga (*indirect* dan *consult*) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi yaitu komunikasi dan negosiasi. Tingkat keempat dan kelima (*shared control* dan *full control*) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi untuk suatu pengelolaan. Goethert membagi lima tingkatan tersebut menjadi tiga kelompok berdasarkan strategi partisipasinya, dari yang paling rendah kelompok *None*, kemudian Kelompok *Indirect & Consultation*, dan yang paling tinggi *Shared & Full Control*.

Tingkat partisipasi masyarakat diidentifikasi dengan aspek-aspek pengelolaan siaran Radio Komunitas. Mengacu pada Kermite (1997) dan Oktaviana (2010), aspek-aspek tersebut antara lain adalah materi/isi siaran, bentuk penyajian/cara penyajian siaran, penyiar yang menyajikan siaran, durasi siaran yang digunakan, serta kesesuaian waktu siaran. Keterlibatan masyarakat dalam aspek-aspek pengelolaan Radio Komunitas tersebut mengukur kesuksesan terwujudnya fungsi radio komunitas menurut *Independent*.

Broadcasting Authority.



Keterangan: — = berhubungan

## **PENDEKATAN LAPANG**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif untuk melihat hubungan antar variabel dan memperkaya data. Kedua pendekatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan data primer sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui literatur dan data yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk pada penelitian penjelasan atau explanatory research karena mengukur fenomena sosial tertentu yang kemudian dikembangkan konsep dan faktanya sehingga menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan instrument kuesioner sebagai alat pengumpul data, data diambil dari sebagian unsur populasi (sampel) dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Effendi dan Tukiran 2012). Pendekatan kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan hubungannya dengan pengelolaan radio komunitas. Data kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi lapang dan wawancara mendalam kepada informan maupun responden secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara mendalam. Data hasil wawacara digunakan sebagai pelengkap atau pendukung untuk menyempurnakan pertanyaan pada kuesioner.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena alasan sebagai berikut : 1, Kampus Universitas Indonesia di Depok memiliki stasiun radio RTC UI, yang telah bergerak sejak tahun 1966 hingga sekarang. 2, RTC UI telah beradaptasi dan terus berinovasi dengan perkembangan zaman dan beragam situasi yang menghalanginya dalam bergerak. 3, RTC UI memiliki kepengurusan dan keanggotaan yang keseluruhannya adalah mahasiswa yang juga komunitas pendengarnya. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan terhitung bulan September 2020 hingga November 2020.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis Data penelitian yang dikumpulkan adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melalui metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner diberikan kepada responden dan peneliti

membantu responden melakukan pengisian kuesioner tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Popa et al. (2019) yang merupakan skala Likert yang menunjukkan angka 1 sebagai setuju sampai angka 3 sebagai tidak setuju. Untuk mengukur rentang data dan menentukan panjang kelas interval pada hasil data kuesioner dengan skala Likert tersebut, digunakan rumus yang mengacu pada Sugiyono (2012) yaitu sebagai berikut.

a. Menentukan rentang data

$$R. \text{ kelas} = \text{Skor maks} - \text{Skor min} + 1$$

b. Menentukan panjang kelas interval

$$\frac{\text{Panjang kelas Interval}}{\text{Rentang data}} = \frac{\text{Rentang data}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

$$= \frac{3.350}{97} = 34,5361$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(0,1)^2} \\ &= \frac{3.350}{1 + 3.350(0,01)} \\ &= \frac{3.350}{1 + 33,5} \\ &= \frac{3.350}{34,5} = 97,1 \\ &= 97 \end{aligned}$$

Teknik penentuan responden menggunakan metode simple random sampling. Peneliti mengambil responden secara acak berdasarkan kerangka sampel dari akun Instagram yang mengikuti akun RTC UI. Subjek penelitian ini terdiri dari responden dan informan. Responden penelitian ini adalah para mahasiswa pengikut akun Instagram RTC UI yang memberikan informasi mengenai diri mereka sendiri sebagai sumber utama data yang diperlukan, sedangkan informan adalah Pengurus atau anggota RTC UI dan pendengar RTC UI yang memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan keterangan dan gambaran terkait diri dan lingkungan sekitarnya. Responden digunakan untuk memperoleh data kuantitatif sedangkan informan digunakan untuk memperoleh data kualitatif. Satuan analisis dari penelitian adalah individu yaitu Mahasiswa Universitas Indonesia.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh untuk dianalisis dan diolah berupa data kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Data kualitatif diolah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Exel 2010 dan SPSS version 21 for Windows. Microsoft Excel 2010 digunakan untuk mengolah tabel frekuensi yang berisikan data awal responden secara tunggal, sedangkan SPSS version 21 for Windows digunakan untuk uji rank spearman untuk melihat korelasi antar variabel dengan menyilangkan tabel-tabel yang berkaitan dengan variabel tersebut (Lampiran 7). Sebelum mengolah data dengan uji rank spearman, data penelitian harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu. Pemeriksaan pemenuhan syarat-syarat tersebut yaitu dengan melakukan uji validitas dan realibilitas kepada 10 responden uji yang bukan diteliti (lampiran 8).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Partisipasi Terhadap Pengelolaan Radio Komunitas

Partisipasi merupakan elemen penting pada radio komunitas, karena tanpa adanya partisipasi maka radio komunitas tersebut tidak berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai media siaran komunitas yang mewadahi kebutuhan informasi khusus suatu komunitas. Sesuai dengan Undang Undang nomor 32 tahun 2002 pasal 21, yang menyebutkan radio komunitas merupakan lembaga penyiaran yang

berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan komunitas tertentu, bersifat independent dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Penelitian ini mengukur tingkat partisipasi berdasarkan Goethert (1998), yang membagi lima tingkat partisipasi. Lima tingkat partisipasi menurut Goethert antara lain: (1) None, (2) Information, (3) Consultation, (4) Shared Control, dan (5) Full Control.

Menurut Goethert, Tingkat pertama (none) dapat diartikan sebagai ketidakhadirannya tiga strategi partisipasi yang dideskripsikan pada tingkat-tingkat berikutnya. Tingkat kedua dan ketiga (indirect dan consult) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi yaitu komunikasi dan negosiasi. Tingkat keempat dan kelima (shared control dan full control) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi untuk suatu pengelolaan. Goethert juga mengelompokkan lima tingkat tersebut menjadi tiga kelompok berdasarkan strategi partisipasinya, yaitu kelompok pertama adalah none yang tidak memiliki strategi partisipasi apapun, kelompok kedua berisikan tingkat indirect dan consult. Kelompok kedua (indirect dan consult) mengartikan terdapatnya strategi partisipasi yaitu komunikasi dan negosiasi. Kelompok ketiga berisikan tingkat keempat dan kelima (shared control dan full control), yang mengartikan terdapatnya strategi partisipasi untuk suatu pengelolaan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan jawaban “setuju”, “ragu-ragu”, atau jawaban “tidak setuju”. Pengkategorian tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan radio komunitas pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu none, indirect & consultation, dan shared & full control. Kuesioner diisi oleh 97 (sembilan puluh tujuh) responden melalui kuesioner online. Hasil pengolahan data kuantitatif menggunakan kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel frekuensi, tabulasi silang, dan uji statistik korelasi Rank Spearman dalam bab pembahasan ini.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan radio komunitas

Tingkat partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>None</i>	34	35
<i>Indirect &amp; Consultation</i>	45	46,4
<i>Shared &amp; Full Control</i>	18	18,6
Total	97	100.0

Tabel 5 merupakan tabel frekuensi hasil data kuantitatif dari tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan radio komunitas. Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan radio komunitas Radio Telekomunikasi Cipta Universitas Indonesia sebagian besar berada pada tingkat indirect & consultation yakni sebanyak 45 orang atau sebesar 46,4 persen. Selanjutnya, sebesar 35 persen atau 34 orang responden berada di tingkat none, dan 18,6 persen atau 18 orang responden berada pada tingkat shared & full control.

## Relevansi

Program siaran radio yang dirancang dan disiarkan pada stasiun radio komunitas harus sesuai dan memenuhi kebutuhan komunitasnya tersebut. Hal ini penting, karena apabila khalayak komunitas pendengar tidak merasa informasi yang diberikan dari program siarannya tidak relevan maka radio komunitas tersebut gagal dalam menjalankan fungsinya sebagai radio komunitas. Oleh sebab itu, Radio komunitas perlu memerhatikan dan melibatkan komunitasnya dalam penyiaran. Hasil penelitian mengenai relevansi RTC UI dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan relevansi informasi RTC UI

Relevansi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	4	4,1
Ragu-ragu	17	17,6
Setuju	76	78,3
Total	97	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76 orang atau 78,3 persen responden setuju bahwa informasi yang disajikan oleh RTC UI relevan dengan mereka. Sedangkan sebanyak 17 orang atau 17,6 persen responden merasa ragu-ragu, dan sebanyak 4 orang atau 4,1 persen responden tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dalam program siarannya, RTC UI sudah dengan sangat baik dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas pendengarnya. Hal ini disebabkan karena seluruh anggota sampai pengurus UKM RTC UI merupakan mahasiswa juga.

### Keragaman dan ekspresi individu

Fungsi radio komunitas berikutnya adalah radio komunitas harus mendukung keragaman dan adanya perbedaan pendapat dari pendengar. Hal tersebut seperti memberikan informasi-informasi berupa berita, film, atau musik yang memiliki selera spesifik. Apabila hal tersebut terpenuhi, keragaman dan perbedaan dalam komunitas pendengar akan terjaga dan radio tersebut tidak akan kehilangan pendengarnya. Hasil penelitian mengenai keragaman dan ekspresi individu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan keragaman dan ekspresi individu

Keragaman dan ekspresi individu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	12	12,4
Ragu-ragu	6	6,2
Setuju	79	81,4
Total	97	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 79 orang atau 81,4 persen responden setuju dengan keragaman program yang ditujukan untuk pendengar dengan selera beragam. Kemudian sebanyak 6 orang atau 6,2 persen responden menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 12 orang atau 12,4 persen responden menjawab tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa RTC UI sudah sangat baik dalam mendukung keragaman dan perbedaan pendapat pendengarnya. Hal ini didukung dengan keragaman program-program yang mereka sajikan, salah satunya program Music Special, yang tayang pada jam 17:00 – 19:00 dengan tema musik yang berganti-ganti.

### Akses Perbedaan Suara

Menurut Independent Broadcasting Authority (1995), salah satu fungsi radio yang penting selanjutnya adalah Meningkatkan akses pada perbedaan suara dalam siaran. Radio komunitas harus menyediakan media atau ruang komunitas untuk bersuara atau berpendapat. Hal ini harus dipenuhi, karena radio komunitas harus mewakili dan mendukung suara pendengarnya. Hasil penelitian mengenai akses perbedaan suara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Jumlah responden berdasarkan akses perbedaan suara

Akses perbedaan suara	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	18	18,6
Ragu-ragu	32	33
Setuju	47	48,4
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel di atas, untuk akses perbedaan suara, sebanyak 18 mahasiswa atau 18,6% responden menjawab tidak setuju, sebanyak 32 mahasiswa atau 33% responden merasa ragu-ragu, dan sebanyak 47 mahasiswa atau 48,4% responden menjawab setuju bahwa RTC UI memberikan akses atau media untuk menyuarakan pendapat pendengarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa RTC UI sudah cukup baik dalam memberikan atau menyediakan akses perbedaan pendapat. Sebelum pandemic, RTC UI memiliki program “Kala Sore” yang membahas tentang pendapat mahasiswa yang diterima dari media sosial Line dan Instagram. Selain itu, RTC UI juga memberikan akses berupa email dan juga media sosial yang membuka interaksi pendengar RTC UI untuk berpendapat atau memberikan kritik dan saran. Responden yang menjawab ragu-ragu atau tidak setuju mungkin tidak

mengikuti akun media sosial RTC UI atau tidak mengetahui adanya program tersebut karena mendengarkan di waktu-waktu tertentu selain waktu tayangnya program “Kala Sore”.

### Responsif

Radio komunitas tidak luput dari tujuan utamanya yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya. Hal ini merupakan aspek penting dalam radio komunitas agar terjaganya konsistensi atas kebijakan dan program-program yang disiarkan. Salah satu fungsi radio komunitas untuk memenuhi tujuan tersebut adalah menjadi responsif. Radio komunitas harus peka terhadap kebutuhan pendengarnya akan informasi, seperti *update* terkini mengenai persoalan kampus, musik, dan hal-hal lain yang relevan dengan kehidupan komunitas pendengarnya yaitu mahasiswa. Apabila radio komunitas tetap konsisten dan terus peka terhadap penyajian informasi yang dibutuhkan pendengar, radio komunitas tersebut bisa dikatakan memenuhi salah satu aspek untuk mewujudkan kesuksesan radio komunitas sesuai fungsinya tersebut, dan komunitas pendengarnya akan tetap kohesif untuk setia mendengarkan. Hasil temuan data di lapangan mengenai responsifnya radio komunitas RTC UI dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden Berdasarkan responsifnya radio komunitas

Responsif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	9	9,3
Ragu-ragu	7	7,2
Setuju	81	83,5
Total	97	100.0

Mayoritas sebanyak 81 mahasiswa atau 83,5% responden menjawab setuju bahwa RTC UI peka dalam memberikan informasi terkini sesuai yang mereka butuhkan, sebanyak 7 mahasiswa atau 7,2% responden merasa ragu-ragu, dan sebanyak 9 mahasiswa atau 9,3% responden menjawab tidak setuju. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan RTC UI sudah sangat baik dalam memenuhi salah satu fungsi radio komunitas yaitu menjadi responsif dengan kebutuhan pendengar. RTC UI sangat peka dalam menyajikan informasi terkini yang relevan dengan apa yang pendengarnya butuhkan. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka persentase responden yang menjawab setuju.

### Pengembangan Sumberdaya Manusia

Radio komunitas harus membentuk anggota-anggota komunitasnya menjadi sumberdaya berkualitas di bidang penyiaran, sebagaimana dinyatakan oleh *Independent Broadcasting Authority* (1995). Hal ini agar para anggota tersebut dapat memiliki kompetensi dan bisa memasuki lapangan kerja di bidang tersebut. Kesuksesan radio komunitas dapat diukur salah satunya dengan aspek pemenuhan fungsi ini. Hasil data temuan di lapang mengenai pengembangan sumberdaya manusia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengembangan sumberdaya manusia

Pengembangan Sumber Daya Manusia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	11	11,3
Ragu-ragu	26	26,8
Setuju	60	61,9
Total	97	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak setengah lebih responden, 61,9% atau 60 orang dari 97 responden menjawab setuju bahwa RTC UI melatih anggota komunitasnya untuk menjadi tenaga kompeten dalam bidang penyiaran, sebanyak 26 orang atau 26,8% menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 11 orang atau 11,3% menjawab tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan RTC UI sudah dengan baik melatih anggotanya untuk berkompetensi dalam menjalankan tugas-tugas dari proses produksi hingga penyiaran. RTC UI memang cukup ketat dalam menyeleksi anggotanya, karena dalam proses seleksi para calon anggota diberikan tes berupa tugas yang mengukur kompetensi

dan potensi mereka untuk nanti ditempatkan pada divisi yang tepat. RTC UI juga memberikan sertifikasi kompetensi penyiaran kepada anggotanya yang memenuhi kontrak 2 tahun dalam keanggotaan RTC UI.

### **Mendorong Partisipasi Komunitas**

Fungsi radio komunitas berikutnya adalah mendorong partisipasi komunitas dalam produksi. Radio komunitas harus mendorong anggota-anggota komunitasnya untuk berpartisipasi dalam proses produksi dari radio tersebut. Keterlibatan langsung dari komunitas tersebut sangat penting karena yang mengetahui kebutuhan dan kepentingan komunitas tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari komunitas itu sendiri. Hasil data temuan di lapang mengenai partisipasi komunitas dalam produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan fungsi mendorong partisipasi komunitas dalam produksi

Mendorong Partisipasi Komunitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	0	0
Ragu-ragu	6	6,2
Setuju	91	93,8
Total	97	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91 orang atau 93,8% responden menjawab setuju bahwa RTC UI mendorong mahasiswa untuk bergabung dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendengar RTC UI mengetahui dengan baik bahwa seluruh keanggotaan dan kepengurusan RTC UI berasal dari mahasiswa yang bergabung menjadi anggota. Hal ini karena RTC UI memang sedari awal dibentuknya ditujukan untuk menampung aspirasi mahasiswa, dan tetap konsisten sampai sekarang untuk tetap memberdayakan potensi dan kompetensi mahasiswa untuk dijadikan penyalur aspirasi komunitasnya, yaitu mahasiswa sendiri. Oleh karena itu, RTC UI telah memenuhi salah satu fungsi radio komunitas dalam pengembangan sumber daya manusia dengan sangat baik.

### **Inovasi dan Eksperimen dalam Pemrograman**

Fungsi radio komunitas yang terakhir menurut *Independent Broadcasting Authority* (1995) adalah Radio komunitas harus mendorong inovasi dan eksperimen dalam pemrograman. Hal ini adalah untuk membuka diri pada ide-ide baru dan melakukan perubahan yang positif pada penyiaran. Apabila dijalankan dengan baik, radio komunitas tidak akan tertinggal dengan zaman atau mendapat kesan membosankan sehingga akan terus segar seiring generasi. Hasil data temuan di lapang mengenai inovasi dan eksperimen pemrograman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan inovasi dan eksperimen dalam pemrograman

Inovasi dan Eksperimen	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak setuju	9	9,3
Ragu-ragu	32	33
Setuju	56	57,7
Total	97	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56 orang atau 57,7% responden menjawab setuju bahwa RTC UI berinovasi dan bereksperimen dalam pemrogramannya, sebanyak 32 orang atau 33% menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 9 orang atau 9,3% responden menjawab tidak setuju. Mayoritas dari jawaban responden adalah setuju, yaitu sebanyak 57,7%. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan RTC UI telah melakukan inovasi dan beragam eksperimen dalam pemrogramannya. Hal ini didukung dengan fakta bahwa RTC UI dalam menghadapi pandemi memutuskan untuk berpindah *platform* sementara ke *Podcast* di *Spotify* dan *Anchor* agar tetap dapat menjalankan program siarannya dan memperluas jangkauan pendengar.

## Kesuksesan Radio Komunitas

Radio komunitas memiliki fungsi-fungsi yang harus dipenuhinya agar dapat sukses berjalan sebagaimana harusnya. Fungsi-fungsi tersebut menentukan sejauh mana radio komunitas konsisten dan tetap mengedepankan kepentingan komunitas pendengarnya dalam penyiaran. Apabila terpenuhi dengan baik, maka radio komunitas tersebut dapat dinyatakan sukses. Berdasarkan temuan data fungsi utama radio komunitas menurut Independent Broadcasting Authority (1995) yang telah disederhanakan menjadi Relevansi, Keragaman dan ekspresi individu, Akses perbedaan suara, Responsif, Pengembangan sumber daya manusia, Partisipasi komunitas dalam produksi, dan inovasi dan eksperimen pemrograman, maka dapat diukur kesuksesan radio komunitas sebagai berikut.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesuksesan RTC UI dalam memenuhi fungsinya

Kesuksesan radio komunitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	6	6,2
Cukup	12	12,4
Sukses	79	81,4
Total	97	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 79 orang atau 81,4% responden merasa bahwa RTC UI sudah dengan sukses menjalankan dan memenuhi fungsi-fungsinya sebagai radio komunitas. Sedangkan sebanyak 12 orang atau 12,4% responden merasa cukup, dan sebanyak 6 orang atau 6,2% responden merasa kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses berjalannya, RTC UI sudah dengan baik dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai radio komunitas. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa radio komunitas RTC UI sudah sukses dalam memenuhi fungsinya.

## Analisis Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Kesuksesan Radio Komunitas

Tingkat partisipasi dilihat dari lima aspek yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *none*, *Indirect & Consultation*, dan *Shared & full Control*. Sementara itu, variabel kesuksesan radio komunitas terdiri dari tujuh aspek, yaitu perancangan program bersama, proses produksi, penyiaran, dan tujuan yang mementingkan pendengar. Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dari hasil pengujian tersebut. Berdasarkan analisis dan interpretasi tersebut

Dilakukan refleksi terhadap pengembangan radio komunitas pertanian.

Tabel 11 Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan kesuksesan radio komunitas

Tingkat partisipasi	Kesuksesan Radio Komunitas		
	Kurang	Cukup	Sukses
	%	%	%
<i>None</i>	15	32	53
<i>Indirect &amp; Consultation</i>	2	2	95
<i>Shared Control &amp; Full Control</i>	0,0	0,0	100
Total	6,2	12,4	81,4

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian di RTC UI bahwa pada tingkat partisipasi masyarakat di kelompok paling rendah yaitu *none*, maka kesuksesan radio komunitas berada pada persentase sukses 18,6%. Sedangkan pada tingkat partisipasi di kelompok sedang yaitu *Indirect & Consultation*, Maka kesuksesan radio komunitas berada di persentase 44,3%. Kemudian pada tingkat partisipasi kelompok paling tinggi atau *Shared & Full Control*, kesuksesan berada di persentase 18,6%.

Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan moderat yang positif antara tingkat partisipasi mahasiswa Universitas Indonesia dengan Kesuksesan Radio Komunitas RTC UI. Hal tersebut karena keterlibatan di bagian produksi dan penyiaran lebih eksklusif pada mahasiswa yang mendaftar menjadi anggota

RTC UI yang kompeten dan berdedikasi pada tugasnya, sehingga kontribusi pendengar berada pada bagian-bagian lain yang tidak teknis dan lebih mengarah pada esensi konten, musik, informasi, dan *feedback* program. Meskipun begitu dalam menjalankan fungsinya, radio komunitas RTC UI telah memenuhi seluruh fungsinya dengan baik berdasarkan *Independent Broadcasting Authority*, sehingga pendengar pun puas dengan program-program dan informasi yang disajikan radio komunitas tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipetik nilai-nilai yang dapat direfleksikan dari penelitian ini untuk diterapkan pada bidang yang lebih luas di masyarakat khususnya radio komunitas di bidang pertanian yaitu: (1) Radio RTC UI sudah dengan sangat baik dalam memenuhi salah satu fungsi radio komunitas menurut *Independent Broadcasting Authority* (1995) yaitu dalam hal berinovasi dan eksperimen. Hal ini membuat RTC UI tetap bertahan dan terus mengudara sejak 1966 hingga sekarang. Hal tersebut dapat dipelajari dan diterapkan pada radio komunitas pertanian yang semakin sekarang ini mulai redup; (2) RTC UI tidak semata-mata mengandalkan siarannya sebagai media penyebaran informasi namun juga memanfaatkan sosial media untuk selain menyebarkan informasi, juga untuk menarik perhatian para pendengar baru atau para mahasiswa yang belum mengenali RTC UI untuk memunculkan ketertarikan bergabung dalam keanggotaannya. Pemanfaatan sosial media dengan baik dapat menjadi salah satu poin yang bisa dipelajari dan diterapkan untuk radio komunitas pertanian.

## **KESIMPULAN**

Simpulan yang diberikan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Beberapa simpulan tersebut di antaranya adalah: (1) Tingkat Partisipasi mahasiswa pada Radio Telekomunikasi Cipta Universitas Indonesia sebagian besar berada pada tingkat pertengahan yaitu *Indirect & Consultation*, yakni masyarakat pendengar berpartisipasi dengan strategi komunikasi dan negosiasi di mana peran komunitas adalah sebagai *group interest* atau kelompok kepentingan, yang memiliki kontribusi tidak terlalu signifikan dan lebih banyak diarahkan pada interaksi yang dibuka oleh pihak pengelola yang berperan sebagai *advocate* atau penasehat; (2) Kesuksesan radio komunitas yang diukur berdasarkan *Independent Broadcasting Authority* mengenai fungsi-fungsi radio komunitas menunjukkan radio komunitas ini sudah sukses, karena RTC UI telah dengan baik memenuhi seluruh fungsi-fungsinya sebagai radio komunitas; (3) Hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan kesuksesan radio komunitas menunjukkan adanya hubungan nyata yang moderat. Hubungan tersebut berarah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat partisipasinya maka semakin tinggi kesuksesan radio komunitas tersebut.

## **Saran**

Simpulan yang berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan partisipasi masyarakat dengan kesuksesan radio komunitas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Mempertahankan dan meningkatkan program-program yang menyuarakan pendapat dari pendengar seperti program “kala sore” dan mengundang bintang tamu seperti mahasiswa berpengaruh di bidang dan hobi yang lebih beragam sebagai representasi beragam suara mahasiswa; dan (2) Mempertahankan konsistensi fungsi radio komunitas yang telah terpenuhi dengan baik dan meningkatkan interaksi kepada komunitas pendengar lewat beragam *platform* untuk tetap menjaga kesegaran penyajian berita kepada pendengar setia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi IR. 2007. Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan. FISIP UI Press.
- Allard M, Jayaweera W, Karikari K, Williams S, Fonua P, Arnaldo C, 1990. On the air...: the development of community radio. *UNESCO Sources*, (21), pp.9-16.
- Ariyani I. 2007. Penguatan partisipasi masyarakat dalam program imbal swadaya di desa curug kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. [Tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.120 hal.
- Arnstein S. 1969. A Ladder of Citizen Participation, Vol. 35, No. 4, hal. 216-224
- Atika A, Lubis DP, Rangkuti PA. 2017. Tingkat Pemenuhan Informasi Petani Melalui Radio Komunitas. *Jurnal Aspikom*, 3(3), pp.435-446.

- Baran SJ. 2004. *Introduction To Mass Communication: Media literacy and Culture*. Edisi ke-3. New York: McGraw-Hill. Bungin
- Bungin B. 2006. *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta [ID]: Kencana Prenada Media Group.
- Chaesfa Y, Pandjaitan NK. 2013. Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Sodality*, 1(2), 165-181
- Changara H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta [ID]: PT. RajaGrafindo Persada.
- Clow D (2013). MOOCs and the funnel of participation. *Third Conference on Learning Analytics and Knowledge (LAK 2013)*. Leuven, Belgium: 185–189.
- Cohen JM, Uphoff NT. 1979. *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York(US): Cornell University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Cetakan ketiga. Jakarta (ID): Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka.
- Dusseldorp DBWM 1981. *Participation in Planned Development Influence by Governments of Developing Countries at Local Level in Rural Areas*. Agricultural University. Wageningen.
- Eddyono AS. 2012. Radio Komunitas dan Kegagalannya sebagai Media Counter Hegemony (Studi Kasus pada Radio Panagati dan Angkringan di YOGYAKARTA). *Journal Communication Spectrum*, 2(1). 13-29.
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Effendy R. 2015. Peran Radio Komunitas dalam Menumbuhkembangkan Civic Community. *Komunikator*, 4(01). 59-71.
- Erwina. 2005. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan di daerah pesisir. [skripsi]. [internet]. [diakses 12 Maret 2012]. [Institut Pertanian Bogor]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/8236>
- Fraser C, Restrepo-Estrada S. 2001. Community radio for change and development. *Development*, 45(4): 69-73.
- Goethert R. 1998. Presentation notes to Thematic Group for Services to the Urban Poor, World Bank. Prepared by Special Interest Group in Urban Settlement. *School of Architecture and Planning*. Massachusetts Institute of Technology.
- Hapsari, DR. 2008. Peranan Radio Siaran dalam Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus Radio Pertanian Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Hilbrink A. 1976. *Radio Sebagai Alat Penyuluh Pertanian (Forum Siaran Pedesaan di Indonesia)*.
- Independent Broadcasting Authority. 1995. *Triple Inquiry Report*. Johannesburg: IBA
- Jihan. 2014. *Efek Siaran Pedesaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Pada Radio Pertanian Ciawi (Rpc)*. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Kermite MP. 1997. *Upaya Meningkatkan Frekuensi Mendengarkan Radio Gajah Mada Melalui Pemilihan Program Siaran yang Diminati Pendengar di Kotamadya Semarang*. [Tesis]. Semarang [ID]: Universitas Diponegoro.
- Khan SU. 2010. Role of Community Radio in Rural Development. *Global Media Journal: Indian Edition*.
- Kurniawan WA, Prihtanti TM. 2018. Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi Petani dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). 199-208.
- Latif A, Irwan I, Rusdi M, Mustanir A, Sutrisno M. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1-15.
- Lestari EW. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Administral Kependudukan (Kajian Pada Pengurusan AktA Kelahiran di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya). *Publika*, 3(6): 1-39.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maryani E. 2011. *Media dan perubahan sosial: suara perlawanan melalui radio komunitas*. Jakarta (ID): Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1997. *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan: Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan*. Yogyakarta (ID): Aditya Media.

- Melis, M., Muthalib, A.A. and Apoda, A., 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara). *Jurnal Ekonomi Uho*, 1(1).
- Ndraha T. 1990. Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Yogyakarta (ID): PT. RINEKA CIPTA.
- Nurmayanti AW. 2011. Hubungan Perilaku Komunikasi Dengan Pemahaman Petani Terhadap Fungsi Radio Komunitas (Kasus Radio Komunitas Petani Trisna Alami, Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I Yogyakarta). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Oktavia S, Saharuddin 2013. The Relationship between Role of the Stakeholders and Community participation in Agropolitan Program in Karacak Village, Leuwiliang Subdistrict, Bogor 22 District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3). 231-246.
- Oktaviana Y. 2010. Pengaruh Radio terhadap Sikap Mahasiswa: Studi Korelasional Pengaruh Program Acara Akustar di Radoi Star Fm terhadap Sikap Bermusik Mahasiswa Fakultas Sastra USU. [Skripsi]. Medan [ID]: Universitas Sumatera Utara.
- Panutra E, Atmojo PW. 2012. Radio Komunitas Merapi FM Studi Tentang Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Radio Merapi FM. *Transformasi*, 14(22).
- Popa B, Nita MD, Halalisan AF. 2019. Intentions to engage in forest law enforcement in Romania: An application of the theory of planned behavior. *Jurnal of Forest Policy and Economics* 100. 33-43
- Riswandi. 2009. Dasar-Dasar Penyiaran. Jakarta [ID]: Graha Ilmu.
- Rosyida I, Nasdian FT. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program corporate social responsibility (csr) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1). 51-70.
- Rousydiy TAL. 1985. Dasar-Dasar Rethorica Komunikasi dan Informasi. Jakarta [ID]: Firma "Rimbow" Medan. Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2002. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Setiawan LD. 2017. Radio Komunitas dan Potensi Konflik Horizontal. *Jurnal ASPIKOM*, 1(6), 517-528.
- Soekanto S. 1993. Kamus Sosiologi, cet. III Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno L. 1995. Menuju Partisipasi Masyarakat. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung (ID): Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta
- Sulistiyowati F, Dibyorin CR. 2013. Partisipasi warga terhadap sistem informasi desa. *Jurnal ASPIKOM*. 2(1):.579-588.
- Suroso H, Hakim A, Noor I. 2014. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorej Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Administrasi Politik* [Internet]. [Diunduh pada tanggal 13 Agustus 2017]; Vol.17 No.1. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/40087-ID-faktor-faktor-yangmempengaruhi-partisipasi-masyarakat-dalam-perencanaan-pembang.pdf>
- Tede M. 2012. Pengaruh Program Siaran Radio Pertanian Ciawi Bagi Pendengarnya. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Widodo AA. 2011. Peranan Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya tahun 1945. [Skripsi]. Malang [ID]: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.